Kewajiban Pertama*

Muslim Al Atsari

26 Mei 2006

Allah telah menciptakan manusia, dari tidak ada menjadi ada. Allah telah memberikan berbagai keperluan hidup manusia di dunia ini. Dia juga memberikan akal dan naluri. Dengan akal dan nalurinya, manusia dapat membedakan perkara yang bermanfaat baginya secara global dan yang membahayakannya.

Allah menjadikan manusia dapat mendengar, melihat, berfikir, berbicara, dan berusaha. Itu semua merupakan ujian, apakah manusia akan bersyukur kepada Penciptanya, beribadah kepadaNya semata, taat dan tunduk terhadap syariatNya, ataukah mengingkari kenikmatan dan menentang agamaNya. Allah berfirman:

> Bukankah telah datang pada manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut. Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat. Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus, ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir. **(QS AI lnsan: 1-3)**.

Oleh karena itulah, manusia wajib mengetahui, kewajiban apakah yang pertama kali harus dia lakukan kepada Penciptanya?

Kewajiban Pertama Seorang Hamba, Ialah Mengucapkan Dua Syahadat

Banyak dalil dari Al Kitab dan As Sunnah yang menunjukkan bahwa kewajiban pertama manusia adalah dua syahadat, yaitu syahadat Laa llaha illallah dan syahadat Muhammad Rasulullah. Berikut ini di antara dalil tersebut.

*Disalin dari majalah **As-Sunnah edisi 02/IX/1426H,** hal. 32 - 40.

1. Firman Allah:

   > Dan Kami tidak mengutus seorang rasul sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya "Bahwasanya tidak ada llaah (yang hak) melainkan Aku, maka kamu sekalian hendaklah beribadah kepadaKu". **(QS AI-Anbiya': 25)**.

   Syaikh Abdlirrahman bin Nashir As Sa'di menjelaskan ayat ini dengan menyatakan:

   > "Seluruh rasul sebelummu (Muhammad Rasulullah) dan kitab-kitab mereka, intisari dan pokok ajaran mereka adalah perintah beribadah kepada Allah semata, tidak ada sekutu bagiNya, serta penjelasan bahwa Allah adalah ilah yang haq, *al ma'bud* (yang berhak diibadahi), dan peribadahan kepada selainNya adalah batil". [1]

   Kalimat *Laa llaaha illallah* merupakan pokok risalah seluruh rasul. Oleh karena itu, masalah ini merupakan kewajiban pertama kali sebelum kewajiban lainnya.

2. Tauhid adalah perintah Allah yang pertama kali, sehingga merupakan kewajiban pertama yang harus ditunaikan dan jalan pertama kali yang harus ditempuh seorang hamba. Sebaliknya, lawan tauhid, yaitu syirik merupakan larangan pertama kali.

   Kita mendapati *fi'il* (kata kerja) pertama kali yang Allah sebutkan dalam mushhaf Al Qur'an adalah tauhid. Yaitu:

   > Hanya kepadaMu kami berbadah dan hanya kepadaMu kami mohon pertolongan. **(QS AI Fatihah: 5)**.

   Demikian juga *fi'il amr* (kata perintah) yang pertama kali termaktub dalam Al Qur'an adalah tauhid, yaitu:

   > Hai manusia, sembahlah Rabb-mu Yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa. **(QS Al Baqarah: 21)**.

---

[1] **Tafsir Karimir Rahman Fi Tafsir Kalamil Mannan**.

Ketika Allah menerangkankan sepuluh kewajiban manusia, kewajiban yang menempati tempat pertama adalah kewajiban beribadah hanya kepadaNya dan larangan syirik. Ini adalah makna kalimat Laa ilaaha illallah. Yaitu firman Allah:

> (1) Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. (2) Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, (3) karib-kerabat, (4) anak-anak yatim, (5) orang- orang miskin, (6) tetangga yang dekat dan (7) tetangga yang jauh, (8) teman sejawat, (9) ibnu sabil dan (10) hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri. **(QS An Nisa': 36)**.

Pada tempat yang lain, ketika Allah menyebutkan sepuluh larangan, Dia memulai dengan larangan syirik, dan ini merupakan konsekuensi pernyataan Laa ilaaha illa Allah. Dia berfirman (artinya):

> Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Rabbmu, yaitu:
>
> (1) Janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, (2) berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapak, (3) dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan. Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka, dan (4) janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak diantaranya maupun yang tersembunyi, (5) dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan suatu (sebab) yang benar". Demikian itu yang diperintahkan oleh Rabb-mu kepadamu supaya kamu memahami(nya). (6) Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. (7) Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. (8) Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil kendatipun dia adalah kerabat(mu), (9) dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat, (10) dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalanKu yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demiki-

an itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertaqwa. **(QS Al An'am: 151 -153)**.

3. Sabda Nabi:

> Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka bersyahadat (bersaksi) Laa ilaaha illallah dan Muhammad Rasulullah, menegakkan shalat, dan membayar zakat. Jika mereka telah melakukannya, mereka telah menjaga darah dan harta mereka dariku, kecuali dengan hak Islam, dan perhitungan mereka atas tanggungan Allah.[2]

Hadits ini dengan tegas menunjukkan, bahwa kewajiban pertama hamba adalah syahadat. Imam Ibnu Abil 'lzzi Al Hanafi berkata:

> "Oleh karena itulah, yang benar ialah bahwa kewajiban pertama kali atas seorang mukallaf adalah syahadat Laa ilaaha illallah, sehingga tauhid merupakan kewajiban pertama kali dan kewajiban terakhir kali, sebagaimana Nabi bersabda:
>
> > Barangsiapa akhir perkataannya Laa llaaha lllallah, niscaya dia masuk surga.[3]

4. Sabda Nabi kepada Mu'adz bin Jabal ketika mengutusnya ke Yaman:

> Sesungguhnya engkau akan mendatangi kaum Ahli Kitab, maka jika engkau telah mendatangi mereka, ajaklah mereka untuk bersyahadat Laa ilaaha illa Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Jika mereka telah mentaatimu tentang hal itu, maka beritahukan kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan lima kali shalat sehari semalam kepada mereka. Jika mereka telah mentaatimu tentang hal itu, maka beritahukan kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan shadaqah (zakat) kepada mereka. Zakat itu diambil dari orang-orang kaya mereka dan

---

[2] **HR Bukhari,** no. 25, dan lain-lain, dari Ibnu Umar.

[3] **HR. Ahmad, Abu Dawud, dan AI Hakim,** dari Mu'adz bin Jabal. Lihat **Shahih Al Jami'ush Shaghir**, no. 6479; Minhatul llahiyah Fi Tahdzib Syarh Ath Thahawiyah, hlm. 45.

> diberikan kepada orang-orang miskin mereka. Jika mereka telah mentaatimu tentang hal itu, maka janganlah (engkau ambil) harta-harta mereka yang berharga (untuk zakat) dan jagalah dirimu dari do'a orang yang terzhalimi, karena sesungguhnya tidak ada penghalang antara dia dengan Allah. (HR Bukhari, no. 1496, 4347; Muslim, no. 29, 30).

Al Hafizh Ibnu HajarAI 'Asqalani berkata:

> "Permulaan (dakwah) mesti dimulai dengan keduanya (dua kalimat syahadat), sebab merupakan ashluddin (prinsip agama) yang melandasi keabsahan amalan apapun". (Fathul Bari, penjelasan hadits no. 1496).

5. Sabda Nabi:

> Islam dibangun di atas lima (tiang), (Yaitu): Syahadat Laa llaaha lllsllah dan syahadat Muhammad Rasulullah, menegakkan shalat, membayar zakat, haji, dan puasa Ramadhan.[4]

Ini merupakan dalil yang jelas, bahwa syahadatain adalah rukun Islam yang pertama, sehingga otomatis menjadi kewajiban yang pertama.

Imam Ibnul Mundzir berkata:

> "Setiap ulama yang aku ketahui telah sepakat, bahwa jika seorang kafir mengatakan Asyhadu an laa ilaaha illa Allah wa asyhadu anna Muhammadan 'abduhu wa rasuuluh (Aku bersaksi bahwa tidak ada yang berhak diibadahi kecuali Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba Allah dan utusanNya), dan bahwa risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad adalah haq (benar), dan aku berlepas diri kepada Allah dari seluruh agama yang bertentangan dengan Islam, dan ketika mengucapkannya itu dia sudah dewasa, sehat dan berakal, maka dia seorang muslim. Jika setelah itu, dia kembali (kafir), dengan menampakkan kekafiran, maka ia telah menjadi orang murtad".[5]

---

[4] **HR Bukhari,** no. 8; **Muslim,** no. 16; dan lain-lain.

[5] **Al Ijma',** hlm. 154; dinukil dari kitab **Mauqif Ibni Taimiyah minal Asya'irah,** Juz 3, hlm. 940, karya Dr. Abdurrahman bin Shalih bin Shalih Al Mahmud.

Anggapan Salah

Setelah kita mengetahui penjelasan di atas, maka kita akan mengetahui kesalahan pendapat-pendapat manusia berkaitan dengan kewajiban pertama yang harus dilakukan manusia.

Ada yang beranggapan bahwa kewajiban manusia pertama kali adalah "berfikir dengan benar, sehingga akan mengantarkannya menuju pengetahuan tentang barunya alam semesta".

Di sisi lain, orang berasumsi bahwa kewajiban manusia pertama kali adalah "niat berfikir dengan benar".

Pihak lainnya berpendapat bahwa kewajiban manusia pertama kali adalah "ragu-ragu".

Sebagian orang beranggapan bahwa kewajiban manusia pertama kali adalah "mengenal adanya Allah".

Al Juwaini di dalam kitab Al Irsyad, hlm. 3, mengatakan:

> "Kewajiban pertama kali atas orang yang aqil baligh (berakal dan dewasa) beriringan semakin matangnya kedewasaan atau terjadinya mimpi adalah niat berfikir dengan benar yang membawa kepada pengetahuan bahwa alam ini adalah sesuatu yang baru".

Pernyataan senada juga dilontarkan Ar Razi di dalam Al Muhashshal, hlm. 47 dan Al lijii di dalam Al Mawaaqif, hlm. 32. ,

Semua pendapat di atas, kesimpulannya adalah: bahwa kewajiban pertama manusia ialah berfikir sehingga meyakini bahwa dunia ini ada yang menciptakan, yaitu Allah Ta'ala.

Ini merupakan kesalahan besar! Sebab fithrah manusia telah mengakui adanya Allah. Oleh karena itulah, para nabi dan rasul mengatakan kepada umat mereka:

> Berkata rasul-rasul mereka: "Apakah ada keragu- raguan terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi?" **(QS Ibrahim:10)**.

Apalagi pengakuan adanya Allah tidak cukup menjadikan orang itu beriman atau muslim, karena orang-orang musyrik pada masa Jahiliyah juga meyakini eksistensi Allah. Hal itu disebutkan dalam beberapa ayat di dalam At Qur'an:

> Katakanlah: "Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan yang

> mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka (orang-orang musyrik Jahiliyah) menjawab: "Allah". Maka katakanlah: "Mengapa kamu tidak bertaqwa (kepadaNya)? **(QS Yunus: 31)**.

Oleh karena itulah, seseorang yang meyakini adanya Allah dan kekuasaanNya belum disebut orang Islam atau orang beriman, sampai ia juga mengimani keesaan Allah dalam uluhiyah dan beribadah kepadaNya semata dengan mengikuti jalan RasulNya, juga mengimani nama-nama dan sifat-sifat Allah serta semua yang dibawa oleh RasulNya dari Allah.

Sebagai penutup tulisan ini, kami nukilkan perkataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah (wafat 728 H). Beliau berkata:

> Telah diketahui secara pasti di dalam agama dan telah disepakati oleh umat, bahwa fondasi Islam dan yang pertama kali diperintahkan kepada manusia adalah syahadat Laa ilaaha illallah dan Muhammad utusan Allah. Dengan itulah, orang kafir menjadi muslim, musuh menjadi teman akrab, orang yang halal darah dan hartanya menjadi terjaga darah dan hartanya. Kemudian jika dia bersyahadat itu dari hatinya, maka dia telah masuk ke dalam iman. Jika dia mengucapkannya dengan lidah tanpa hatinya, maka dia berada pada Islam secara lahiriyah, namun tanpa iman pada batinnya. Adapun jika dia tidak mengucapkan syahadat, padahal mampu, maka dia kafir secara lahir batin dengan kesepakatan umat Islam, menurut Salaf (orang-orang dahulu) umat ini, imam-imamnya, dan mayoritas ulama".[6]

Inilah mudah-mudahan bermanfaat. Semoga Allah selalu membimbing kita di atas jalan yang lurus.

6

Kitab **Fathul Majid,** hlm. 73, karya Syaikh Abdurrahman bin Hasan Alu Syaikh, Penerbit Dar Ibni Hazm.